

Motivasi Intrinsik dalam Perspektif Muhammad Anwar Al-SyarQawi

Sitti Ba'ina^{1*}, Achmad Muhlis²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana Uin Madura, Indonesia

*email: sittibaina@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Motivation;
Intrinsic
motivation;
Anwar
Muhammad Al-
Syarkawi.

This study aims to analyze the nature, advantages, and weaknesses of intrinsic motivation based on the views of Anwar Muhammad Al-Syarqawi. The learning process in the classroom is often still stuck in the routine of delivering material without providing enough space for students to find intrinsic motivation, so that students tend to understand learning as limited to memorization, while aspects of attitude change and personality formation are not paid much attention. This study uses a qualitative approach of library research with the main source of the book Al-Ta'allum Al-Nadhariyat wa Al-Tatbiqiyyah by Al-Syarkawi. The results of the study show that intrinsic motivation according to Al-Syarkawi is rooted in the spiritual and cognitive drive of individuals, which has great potential in shaping meaningful learning, but requires the support of educators in its application. Intrinsic motivation from the Syarkawi perspective has several advantages, namely it can trigger the spirit of learning naturally and sustainably, has a strong spiritual and cognitive foundation, tends to produce more meaningful learning and lasting behavioral changes. Apart from the advantages there are also disadvantages, namely it is highly dependent on the internal conditions of the individual, difficult to measure or imposed externally by the educator or the learning environment, requires educators who are not only able to provide stimulation, and the last is less effective for students who are not fully able to connect learning with spiritual values or deeper life goals.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Motivasi;
Motivasi
intrinsik; Anwar
Muhammad Al-
Syarkawi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakiat, kelebihan, dan kelemahan motivasi intrinsik berdasarkan pandangan Anwar Muhammad Al-Syarqawi. Proses belajar di ruang kelas sering kali masih terjebak pada rutinitas penyampaian materi tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk menemukan motivasi intrinsik, sehingga siswa cenderung memahami pembelajaran sebatas hafalan, sementara aspek perubahan sikap dan pembentukan kepribadian kurang diperhatikan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis *library research* dengan sumber utama buku *Al-Ta'allum Al-Nadhariyat wa Al-Tatbiqiyyah* karya Al-Syarkawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik menurut Al-Syarkawi

berakar pada dorongan spiritual dan kognitif individu, yang memiliki potensi besar dalam membentuk pembelajaran bermakna, namun membutuhkan dukungan pendidik dalam penerapannya. Motivasi intrinsik perspektif Syarkawi memiliki beberapa kelebihan yakni dapat memicu semangat belajar secara alami dan berkelanjutan, memiliki landasan spiritual dan kognitif yang kuat, cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan perubahan perilaku yang bertahan lama. Selain dari segi kelebihan ada juga kelemahannya yakni sangat bergantung pada kondisi internal individu, sulit untuk diukur atau dipaksakan secara eksternal oleh pendidik atau lingkungan pembelajaran, membutuhkan pendidik yang tidak hanya mampu memberikan stimulasi, dan yang terakhir kurang efektif pada peserta didik yang belum sepenuhnya mampu menghubungkan pembelajaran dengan nilai spiritual atau tujuan hidup yang lebih dalam.

PENDAHULUAN

Proses belajar di ruang kelas sering kali masih terjebak pada rutinitas penyampaian materi, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk menemukan motivasi intrinsik. Akibatnya, siswa cenderung memahami pembelajaran sebatas hafalan, sementara aspek perubahan sikap dan pembentukan kepribadian kurang mendapatkan perhatian. (Al-Syarqawi, 2012)

Dalam UUD RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memaparkan bahwa pada pasal 1, Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Agung, 2018)

Belajar merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik, dan proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi yang berperan sebagai pendorong dalam upaya mencapai prestasi. Motivasi yang tinggi dalam kegiatan belajar akan menghasilkan pencapaian yang optimal. Dengan demikian, tingkat intensitas motivasi peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar mereka. (Hutagalung et al., 2025)

Pendidikan berperan sebagai penerang yang membimbing manusia dalam menentukan tujuan serta arah hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya

dapat menjadi landasan yang kokoh bagi generasi penerus. Masyarakat memiliki harapan besar agar lembaga pendidikan mampu menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang selaras dengan ajaran agama serta budaya bangsa. (Asih et al., 2025) Akan tetapi, yang sering terjadi, aturan tersebut hanya berhenti pada kerangka berpikir, belum menjadi kekuatan yang mengarahkan perilaku peserta didik. Ketika norma yang seharusnya membimbing tidak dipadukan dengan metode pembelajaran yang relevan, maka pendidikan kehilangan ruhnya sebagai sarana transformasi akhlak.

Al-Syarqawi, sebagai salah satu tokoh ahli psikologi pendidikan, menekankan pentingnya motivasi intrinsik yang pada dasarnya berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang mengarahkan tingkah laku seseorang menuju tujuan tertentu. Ia juga menekankan bahwa motivasi intrinsik lebih efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna karena berasal dari dorongan psikologis internal yang melibatkan kognisi, ego, tujuan, dan harapan individu. Tingkah laku individu tidak muncul begitu saja tanpa alasan, melainkan lahir dari dorongan internal berupa kebutuhan. Kebutuhan inilah yang membentuk motif, dan motif mendorong individu untuk melakukan perilaku tertentu. (Al-Syarqawi, 2012)

Terkait dengan motivasi intrinsik, sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang membahasnya, seperti yang ditulis oleh Erma Fitria dkk, dengan judul penelitian Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, memaparkan tentang analisis secara mendalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. (Fitriya et al., 2025), selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ayi Asmi Fauziah dkk, dengan judul Hambatan, Solusi dan Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Siswa di Desa Ciranca pada Masa Pandemi Covid-19, memaparkan tentang permasalahan guru pada masa pandemi covid-19. (Fauziah et al., 2021) Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nidawati dengan judul Penerapan Motivasi dalam Proses Pembelajaran, memaparkan tentang motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk pencapaian hasil yang baik. (Nidawati, 2024)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, karena penelitian ini akan memaparkan tentang hakikat motivasi intrinsik perspektif Syarqawi serta apa saja kelebihan serta kelemahannya. Oleh karena itu, kajian terhadap motivasi intrinsik perspektif Sayrqawi menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana konsep motivasi motivasi intrinsik perspektif Syarqawi, kekurangan serta kelebihan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat motivasi intrinsik dalam perspektif Anwar Muhammad Al-Syarqawi serta menganalisis kelebihan dan kelemahannya dalam konteks pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi pendidikan Islam dengan pendekatan spiritual dan humanistik.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan kajian dokumen. Penelitian ini disebut sebagai penelitian *library research*, dengan cara menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah beserta literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan kajian dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data kajian *library research*, penulis melakukan kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang diteliti, dengan menggunakan data primer dari buku Al-ta'allum Al-Nadhariyat wa Al-Tabiqiyyah karya Anwar Muhammad Al-Syarkawi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku atau jurnal yang relevan dengan penelitian. Setelah data diperoleh, maka penulis menganalisis data-data tersebut sesuai dengan pemahaman penulis. Dalam penelitian ini, penulis mencari informasi di dalam naskah, artikel dan rujukan karya ilmiah lainnya sebagai suatu bentuk pembandingan terhadap naskah yang telah diteliti dalam karya ilmiah ini. Data dianalisis melalui pendekatan analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah reduksi data, klasifikasi konsep, dan interpretasi tematik terhadap pandangan Al-Syarqawi mengenai motivasi intrinsik

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber sebagai pelengkap penelitian, baik berupa bahan tertulis, gambar, maupun karya monumental, yang semuanya berfungsi memberikan informasi yang relevan bagi proses penelitian. (Gunawan, 2013) Kegiatan dokumentasi memiliki peran penting dalam penelitian karena berfungsi untuk menilai sejauh mana kesesuaian antara kondisi ideal dan kenyataan yang terjadi dalam pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Motivasi Intrinsik Perspektif Al-Syarqawi

Motivasi dalam teori belajar manusia dianggap sebagai salah satu perantara, yaitu berperan sebagai perantara fisiologis yang menghubungkan lingkungan luar dengan respons perilaku terhadapnya. Motivasi juga dapat dianggap sebagai kumpulan rangsangan eksternal yang menimbulkan kebutuhan internal. Maka keberadaan motivasi yang kuat dalam diri peserta

didik akan menghasilkan usaha yang besar untuk mencapai apa yang ia inginkan, sedangkan lemahnya motivasi akan berakibat pada kepuasan diri dengan hasil yang kecil, atau bahkan keengganan untuk berusaha. Dari sini jelaslah bahwa motivasi, baik bersifat bawaan maupun hasil pembelajaran memainkan peran penting dalam mengarahkan proses belajar. (Al-Syarqawi, 2012)

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Solichin et al., 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dan hasil belajar. Motivasi belajar dipandang sebagai dukungan mental yang menggerakkan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Masih dalam perspektif syarkawi, menyatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan salah satu perantara fisiologis yang menghubungkan lingkungan luar dengan respon perilaku terhadapnya. Keberadaan motivasi yang kuat dalam diri siswa akan menghasilkan usaha yang besar untuk mencapai apa yang ia inginkan, sedangkan lemahnya motivasi dalam diri siswa akan berakibat pada kepuasan diri dengan hasil yang kecil, atau bahkan keengganan untuk berusaha. Dari sinilah terlihat jelas bahwa motivasi, baik itu bersifat bawaan (motivasi intrinsik) atau hasil pembelajaran (motivasi ekstrinsik) memainkan peran penting dalam mengarahkan proses pembelajaran. (Al-Syarqawi, 2012)

Banyak penelitian yang mendukung gagasan ini, misalnya, McClland(1961), Murray(1938), Atkinson (1964), menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam menumbuhkan usaha individu untuk mencapai tujuan belajar. Maka, setiap keberhasilan peserta didik tidak terlepas dari kekuatan motivasi intrinsiknya, meskipun faktor lingkungan juga mempengaruhi. (Al-Syarqawi, 2012).

Perbandingan dengan Teori Motivasi Barat

Setiap tokoh memiliki karakteristik dan perspektifnya sendiri yang unik. Dalam teori Harlow (1950) Ia melakukan sebuah eksperimen mengenai motivasi intrinsik pada sekelompok kera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kera-kera tersebut mampu memecahkan berbagai masalah tanpa perlu diberikan hadiah atau imbalan dari luar. Berdasarkan temuan tersebut, Harlow menyimpulkan bahwa terdapat dorongan penting yang berasal dari dalam diri kera, yang kemudian disebut sebagai motivasi atau dorongan intrinsik. (Prawira, 2014).

Menurut teori Winkel, motivasi intrinsik timbul dari dalam diri seseorang tanpa bantuan orang lain, sedangkan menurut Syaiful Djamarah mengartikan motivasi intrinsik sebagai motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang. (Wahab, Rohmalina, 2015) menurut teori Herzberg (1966), menyebutkan bahwa motivasi intrinsik termasuk pada jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan yang termasuk di

dalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dll. (Prihartanta, 2015).

Sedangkan menurut Richard M. Ryan, Profesor psikolog di *University of Rochester dan Australian Catholic University* bersama Edward L. Deci (1985), Profesor psikologi dan Ilmu Sosial di *University of Rochester*. Mereka merupakan orang psikolog yang mengembangkan teori penentuan nasib sendiri (*Self-Determination Theory*) atau SDT. Motivasi intrinsik didefinisikan sebagai kecenderungan alami seseorang untuk mencari serta menghadapi tantangan dalam upaya mengejar minat pribadi dan mengembangkan kemampuannya. Menurut pandangan tersebut, motivasi intrinsik mencerminkan dorongan peserta didik untuk belajar, mengeksplorasi, dan menguasai materi pelajaran karena mereka merasakan kepuasan serta kesenangan dari proses belajar itu sendiri, bukan karena adanya tekanan ataupun imbalan dari luar. (Hamid & Na'im, 2024).

Deci & Ryan juga menambahkan bahwa Setiap individu memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar yang bersifat universal, yaitu autonomy, yakni kebutuhan untuk merasa memiliki kendali atas pilihan dan tindakannya sendiri; competence, yaitu keinginan untuk merasa mampu, terampil, serta berhasil menghadapi berbagai tantangan; dan relatedness, yaitu kebutuhan untuk merasa diterima, terhubung, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain. Apabila ketiga kebutuhan tersebut terpenuhi, individu cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat, kondisi psikologis yang lebih sehat, serta tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Namun, jika kebutuhan tersebut terhambat, dapat timbul stres, penurunan motivasi, atau munculnya perilaku disfungsional. (Tarumingkeng, 2025).

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pada hakikatnya seseorang yang memiliki motivasi intrinsik secara sadar tidak memerlukan motivasi ekstrinsik atau dorongan dari luar dirinya dalam melakukan sesuatu, namun motivasi ekstrinsik dapat menjadi pelengkap sehingga individu dapat merasa lebih nyaman dan mendapat semangat yang lebih dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya.

Kembali pada pemikiran Syarkawi, menyatakan bahwa tingkah laku individu tidak muncul begitu saja tanpa alasan, melainkan lahir dari dorongan internal berupa kebutuhan. Kebutuhan inilah yang membentuk motif, dan motif mendorong individu untuk melakukan perilaku tertentu. (Al-Syarkawi, 2012) Dalam sebuah pembelajaran, motivasi intrinsik sangat penting, terutama dalam konteks belajar mandiri. Individu yang kurang memiliki motivasi intrinsik cenderung kesulitan untuk belajar secara konsisten, sementara individu yang memiliki motivasi intrinsik akan selalu terdorong untuk berkembang dan maju dalam proses pembelajarannya. (Harmalis, 2019).

Motivasi intrinsik juga sering disebut sebagai motif yang berfungsi, yakni tidak membutuhkan stimulus dari luar diri individu, sebab dari dalam individu telah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. (Rismayanti et al., 2023) Motivasi intrinsik dianggap lebih penting daripada motivasi ekstrinsik dalam proses belajar. Pemberian motivasi ekstrinsik secara berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan pada faktor-faktor eksternal dan membuat anak didik kurang percaya diri karena tidak terbiasa mengandalkan usaha dan kemampuannya sendiri. (Wahab, Rohmalina, 2015). Seseorang yang perilakunya didorong oleh motivasi intrinsik akan merasa puas ketika tindakannya berhasil mencapai tujuan yang diinginkan dari perilaku itu sendiri. Misalnya, seseorang yang memiliki hobi membaca akan secara mandiri mencari buku-buku yang ingin dibacanya tanpa perlu ada yang memaksa atau memberi motivasi. Begitu pula, individu yang rajin dan bertanggung jawab akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa menunggu arahan atau perintah dari orang lain.

Jadi, motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik, tanpa tergantung pada imbalan, hukuman, atau tekanan dari luar. Dorongan ini muncul akibat minat, rasa ingin tahu, kesadaran akan pentingnya pengetahuan, atau keinginan untuk mengembangkan diri secara pribadi. Dalam konteks pendidikan, motivasi intrinsik memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik, karena ia menyentuh aspek terdalam dari individu. (Mayasari, 2023).

Cronbach (1917) menyatakan bahwa terdapat beberapa kebutuhan yang menjadi aspek penting yang membentuk motivasi individu dalam aktivitasnya, di antaranya adalah: kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan hubungan aman dengan otoritas, kebutuhan mendapatkan persetujuan dari orang lain, kebutuhan akan kemandirian, dan kebutuhan akan kompetensi dan penghargaan terhadap diri sendiri. (Al-Syarqawi, 2012).

Peran Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Intrinsik

Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar. Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh peserta didik adalah keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Motivasi juga dapat membangkitkan semangat optimis dalam belajar. Anak didik yang memiliki motivasi dalam dirinya untuk belajar akan selalu yakin dapat menuntaskan seluruh aktivitas yang dilakukan. Ia memiliki kepercayaan bahwa belajar bukanlah hal yang sia-sia. (Harmalis, 2019) misalnya, setiap tugas yang diberikan oleh guru selalu dihadapi dengan tenang dan percaya diri, ia memiliki kepercayaan sanggup untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Dapat dipahami bahwa dengan adanya motivasi dalam diri individu dapat mengoptimalkan rasa keyakinannya dalam melakukan aktivitas belajar.

Guru merupakan faktor kunci yang sangat memengaruhi proses belajar siswa. Bagi peserta didik, guru tidak hanya memiliki otoritas di bidang akademik, tetapi juga otoritas di bidang nonakademik. Karena itu, guru memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran siswa. Kepribadian guru memberikan pengaruh langsung maupun kumulatif terhadap kebiasaan belajar siswa. Berbagai penelitian dan hasil observasi menunjukkan bahwa guru menjadi figur yang digugu dan ditiru oleh siswa. Siswa cenderung menyerap sikap, menyalurkan perasaan, mengadopsi keyakinan, mencontoh tingkah laku, serta mengutip pernyataan dari gurunya.

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang terjadi dan muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya berenang karena memang ia tertarik dan merasa membutuhkannya. Dengan demikian, motivasi pada siswa dalam belajar dapat tumbuh dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Oleh sebab itu, penting bagi guru dan orang tua menumbuhkan dan menjaga motivasi siswa dalam belajar dengan memberikan dorongan-dorongan positif. (Irham, 2014).

Menurut Syarkawi, salah satu motivasi intrinsik bagi peserta didik adalah motivasi berprestasi. Guru perlu membantu siswa memenuhi beberapa kebutuhan berprestasi, terutama bagi mereka yang kurang memiliki dorongan berprestasi. Dengan demikian mereka dapat diarahkan agar memiliki tujuan yang lebih jelas dan termotivasi dalam aktivitas belajar. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah nilai intrinsik keberhasilan, yaitu rasa puas dan bangga terhadap pencapaian pribadi, yang kedua adalah probabilitas keberhasilan, yaitu keyakinan individu terhadap kemungkinan berhasil, yang ketiga adalah nilai instrumental keberhasilan, yaitu sejauh mana keberhasilan tersebut membantu tujuan lain. (Al-Syarqawi, 2012).

Menurut penjelasan di atas Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa agar mereka memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

- a. Membangkitkan semangat belajar siswa, yaitu guru harus berupaya menghindari kegiatan pembelajaran yang monoton dan membosankan.
- b. Memberikan harapan yang realistis, yaitu guru perlu membantu siswa untuk memiliki harapan yang sesuai dengan kemampuan dan kenyataan yang ada.
- c. Memberikan insentif atau penghargaan, yaitu ketika siswa mencapai keberhasilan, guru sebaiknya memberikan apresiasi atau hadiah sebagai bentuk motivasi.
- d. Mengarahkan perilaku siswa, yaitu membantu siswa memperbaiki dan mengarahkan perilaku negatif ke arah yang lebih positif.

Dengan adanya dorongan dari guru maka siswa dapat menumbuhkan motivasi intrinsik dari dalam diri mereka masing-masing tanpa bergantung lagi terhadap motivasi ekstrinsik. Guru bukan hanya berperan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi penggerak batin yang mampu menyalakan motivasi intrinsik siswa agar mereka agar belajar penuh kesadaran, kesenangan, dan tanggung jawab pribadi.

Jadi, peran guru dalam menghadirkan motivasi intrinsik peserta didik sangat penting, karena motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa sendiri, bukan semata-mata keran dorongan hadiah, hukuman, atau faktor eksternal lain. Guru berfungsi sebagai fasilitator, pengarah, sekaligus teladan yang mampu membangkitkan semangat belajar dari kesadaran diri pribadi siswa.

Motivasi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: *pertama*, Motif berperan dalam mengarahkan dan mengatur perilaku individu. Dalam kehidupan sehari-hari, motif sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, serta penentu orientasi terhadap suatu tujuan tertentu. Suatu perilaku dikatakan bermotif apabila mengarah pada tujuan yang jelas. Dengan demikian, setiap motif pasti memiliki sasaran yang ingin dicapai serta mencerminkan ketekunan dan kegigihan dalam bertindak. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku yang bermotif bersifat kompleks karena melibatkan struktur dan rangkaian tindakan yang saling berkaitan dalam menentukan perilaku individu tersebut.

Kedua, Motif berfungsi sebagai penyeleksi perilaku individu, yang membuat seseorang bertindak secara terarah menuju tujuan yang telah dipilih dan diniatkan. Dengan adanya motif, individu dapat menghindari perilaku yang tidak terarah atau tanpa tujuan, sehingga setiap tindakan yang dilakukan menjadi lebih fokus dan bermakna dalam upaya mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ketiga, Motivasi berperan sebagai sumber energi yang mendorong serta mempertahankan perilaku individu. Ia berfungsi sebagai daya penggerak yang meningkatkan semangat dan tenaga, sehingga menimbulkan tindakan nyata pada diri seseorang. Selain itu, motif juga berperan dalam menjaga agar suatu perbuatan atau minat dapat berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam jangka waktu yang panjang. (Prawira, 2014).

Terdapat beberapa indikator seseorang yang memiliki motivasi intrinsik tinggi sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil, motif ini sering disebut dengan motivasi berhasil. Individu yang memiliki motif ini cenderung akan berusaha menyelesaikan tugas atau pekerjaannya tanpa menunda-nunda, bukan karena dorongan dari luar akan tetapi karena memiliki ambisi untuk mencapai tujuannya

2. Terdapat dorongan dan kebutuhan dalam belajar, motiv ini dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri individu untuk menghindari kegagalan
3. Terdapat harapan dan cita-cita, harapan pada seorang individu berdasar pada keyakinan seseorang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran dari hasil tindakan yang dilakukan. (Herwati, 2023).

Minat belajar adalah rasa ketertarikan atau kesenangan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek atau kegiatan belajar. Perasaan suka dan senang dalam proses pembelajaran menjadi dasar penting yang mendorong seseorang untuk lebih giat belajar. Ketertarikan tersebut membuat seseorang lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini dapat terlihat ketika seseorang menganggap belajar sebagai rutinitas, hobi, atau bahkan sebagai suatu bentuk kesenangan, yang menandakan bahwa ia telah memiliki minat yang kuat untuk belajar.

Hasrat belajar yang timbul dalam diri seseorang menunjukkan adanya kesengajaan dan tujuan yang jelas untuk belajar. Kondisi ini tentu lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki keinginan atau arah dalam belajar. Hasrat belajar biasanya muncul karena adanya motivasi dari dalam diri individu. Dorongan motivasi tersebut menumbuhkan minat terhadap suatu hal, dan ketika seseorang sudah memiliki minat, ia akan berusaha seoptimal mungkin untuk mencapai apa yang diinginkannya atau diidealkannya. (Rismayanti et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, motivasi intrinsik memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Melalui motivasi ini mereka belajar dengan kesadaran penuh, membentuk kemandirian, konsistensi, dan nilai-nilai positif yang akhirnya membentuk kepribadian yang matang, autentik.

Kelebihan dan Kelemahan Motivasi Intrinsik Perspektif Al-Syarqawi

Setelah menganalisis motivasi intrinsik perspektif Syarqawi dan dilanjutkan dengan analisis motivasi intrinsik perspektif tokoh-tokoh psikolog yang lain maka peneliti menemukan beberapa kelebihan dan kelemahan motivasi intrinsik dari perspektif Anwar Muhammad Al-Syarqawi yang dapat diambil berdasarkan buku "Al-Ta'allum Al-Nadhariyat wa Al-Tatbiqiyah karangan Al-Syarqawi:

Kelebihan Motivasi Intrinsik Perspektif Anwar Muhammad Al-Syarqawi

1. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri peserta didik, seperti rasa ingin tahu, bertanya, perhatian, percaya diri, relevansi, dan harapan, yang semuanya memicu semangat belajar secara alami dan berkelanjutan. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka akan melakukan sesuatu dengan bersemangat demi mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Memiliki landasan spiritual dan kognitif yang kuat, karena motivasi intrinsik ini juga didasarkan pada kesadaran diri yang membimbing individu untuk memahami dan mengamati lingkungan sekitar secara lebih mendalam. Landasan spiritual ini dapat berupa pembelajaran keagamaan.
3. Motivasi intrinsik cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan perubahan perilaku yang bertahan lama karena dipacu dari dalam. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan mengalami perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya serta memiliki hasil belajar yang lebih bermakna yang bertahan lebih lama karena peserta didik tidak bergantung pada motivasi ekstrinsik yang berupa hadiah atau hukuman.

Anwar Muhammad Al-Syarqawi menekankan pentingnya memahami motivasi sebagai kebutuhan tubuh dan jiwa, sehingga menyeimbangkan aspek fisik dan spiritual dalam memotivasi pembelajaran.

Selain adanya kelebihan, motivasi intrinsik perspektif Syarkawi juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun kelemahan Motivasi Intrinsik Perspektif Anwar Muhammad Al-Syarqawi

1. Motivasi intrinsik sangat bergantung pada kondisi internal individu, sehingga jika seseorang mengalami gangguan emosional atau kurang kesadaran spiritual, motivasi ini bisa melemah. Gangguan emosional pada individu akan memicu lemahnya motivasi intrinsik karena motivasi ini memang berasal dari dalam diri individu.
2. Karena bersifat internal, motivasi intrinsik sulit untuk diukur atau dipaksakan secara eksternal oleh pendidik atau lingkungan pembelajaran. Peserta didik dengan motivasi intrinsik saja tidak dapat melakukan sesuatu yang bukan kehendaknya, kecuali terdapat motivasi ekstrinsik yang membantu mendorongnya.
3. Membutuhkan pendidik yang tidak hanya mampu memberikan stimulasi, tetapi juga menjadi teladan, membangun komunikasi positif, kasih sayang, dan perhatian khusus agar motivasi intrinsik peserta didik dapat muncul tanpa tekanan luar yang berlebihan. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki ketelatenan khusus sehingga dapat memunculkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa tertekan dalam melakukan sesuatu.
4. Motivasi intrinsik mungkin kurang efektif pada peserta didik yang belum sepenuhnya mampu menghubungkan pembelajaran dengan nilai spiritual atau tujuan hidup yang lebih dalam. Dalam hal ini peserta didik harus memiliki tujuan yang bermakna, sehingga ia memiliki dorongan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu sehingga tujuannya tercapai.

Pada bagian kelemahan ini, dapat penulis simpulkan bahwasanya dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memiliki motivasi intrinsik, akan tetapi guru harus mendorong peserta didik tersebut dengan motivasi ekstrinsik sehingga apabila motivasi intrinsik dalam diri peserta didik memiliki gangguan atau hambatan maka tujuan bermakna tidak terhapus begitu saja.

Dalam ringkasan, Al-Syarkawi memandang motivasi intrinsik sebagai kekuatan penggerak pembelajaran yang berasal dari dalam diri dan memiliki keterkaitan erat dengan aspek spiritual dan kognitif, tetapi juga menuntut peran dan perhatian khusus dari pendidik dalam membentuk lingkungan yang mendukung motivasi tersebut agar optimal.

KESIMPULAN

Motivasi intrinsik menurut Anwar Muhammad Al-Syarkawi merupakan dorongan internal yang berakar pada kebutuhan spiritual dan kognitif individu. Konsep ini memperkuat pandangan bahwa belajar harus dilandasi kesadaran diri, bukan sekadar rangsangan eksternal. Namun, penerapannya menuntut peran guru sebagai fasilitator dan teladan dalam menumbuhkan kesadaran belajar siswa.

Motivasi intrinsik juga berperan penting terhadap perubahan sikap dan kepribadian peserta didik yakni tingkah laku individu tidak muncul begitu saja tanpa alasan, melainkan lahir dari dorongan internal berupa kebutuhan. Kebutuhan inilah yang membentuk motif, dan motif mendorong individu untuk melakukan perilaku tertentu. Motivasi intrinsik perspektif al-Syarkawi memiliki beberapa kelebihan yang di antaranya adalah dapat memicu semangat belajar secara alami dan berkelanjutan, memiliki landasan spiritual dan kognitif yang kuat, cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan perubahan perilaku yang bertahan lama.

Selain kelebihanannya, motivasi intrinsik perspektif al-Syarkawi juga memiliki beberapa kelemahan yang di antaranya sangat bergantung pada kondisi internal individu, sulit untuk diukur atau dipaksakan secara eksternal oleh pendidik atau lingkungan pembelajaran, membutuhkan pendidik yang tidak hanya mampu memberikan stimulasi, tetapi juga menjadi teladan, membangun komunikasi positif, kasih sayang dan yang terakhir kurang efektif pada peserta didik yang belum sepenuhnya mampu menghubungkan pembelajaran dengan nilai spiritual atau tujuan hidup yang lebih dalam.

Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji penerapan konsep ini pada konteks pembelajaran Islami melalui pendekatan empiris

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3315>
- Al-Syarqawi, A. M. (2012). *Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah*. Kairo: Maktabah Al-Anjilu Al-Mishriyah.
- Asih, A. S., Huzaimah, S., Nurfatimah, Y., & Farid, M. R. (2025). *ANALISIS PERMASALAHAN PENDIDIKAN YANG TERJADI DI INDONESIA. 1*.
- Fauziah, A. A., Syaekhoni, E. I., Ratnawati, M., Fauzi, R. A., & Dewinggih, T. (2021). *Hambatan, Solusi dan Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Siswa di Desa Ciranca pada Masa Pandemi Covid-19*. 1(42), 73–83.
- Fitriya, E., Nurhayati, F., Rosulina, D., Santora, P., & Taupik, O. (2025). *Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. 14(1).
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamid, A., & Na'im, M. (2024). *Memahami Motivasi Intrinsik Mahasiswa Berprestasi Tinggi: Pendekatan Grounded Theory*". 8(8).
- Harmalis. (2019). *Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam*. 01, no. 01.
- Herwati, Moh. miftahul A., Tri Rahayu, Arsyil Waritsman, Deetje Josephine Solang, Siti Zulaichoh, Kholis Aniyati, Totok Haryanto, Syinthia Sumartini Putri, Barlian Kristanto. (2023). *Motivasi dalam Pendidikan* (1st ed.). Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Hutagalung, F., Pasaribu, S. B., & Hutabarat, P. S. (2025). Konsep Dasar Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(1), 42–53.
<https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i4.4488>
- Irham, M. dan N. A. W. (2014). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (2014th ed.). Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Mayasari, N., Johar Alimuddin. (2023). *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Banyumas: CV. Rizquna.

- Nidawati. (2024). Penerapan Motivasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 317–326. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.388>
- Prawira, Purwa Atmaja. (2014). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Prihartanta, W. (2015). *TEORI-TEORI MOTIVASI*. 1(83).
- Rismayanti, R., . M. A. R., . Q. K. E. A., & . L. A. F. (2023). Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 251–261. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.742>
- Solichin, M. M., Muhlis, A., Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia, achmad.muhlis@iainmadura.ac.id, Ferdiant, A. G., & Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia, ahmadghufranferdiant@iainmadura.ac.id. (2021). Learning Motivation as Intervening in the Influence of Social Support and Self Regulated Learning on Learning Outcome. *International Journal of Instruction*, 14(3), 945–964. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14355a>
- Tarumingkeng, R. C. (2025). *Teori Motivasi: Self-Determination Theory*. Bogor: RUDYCT e-PRESS.
- Wahab, Rohmalina. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.